

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak adalah seorang individu yang unik dengan segenap potensi yang dimiliki. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanat undang-undang tersebut memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang disadari dan berlangsung secara terus menerus untuk mengembangkan potensi seorang peserta didik sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Rasyid, Harun (2009) menambahkan bahwa proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) yaitu sejak masa usia dini sampai ke liang lahat sebagai wujud pemanusiaan manusia.

Hal ini juga sesuai dengan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Butir 14 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini

merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Upaya pembinaan kepada sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nurhafizah:2018)

Pendidikan memberikan peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin didalam harkat dan martabat manusia dengan hakikat manusia (Suryana, 2018). Anak Usia dini adalah anakusia prasekolah atau prakilompok disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang berumur 2-6 tahun (Hurlock B. Elisabeth, 1978). Maka dari itu masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial melalui perilaku yang menjadi pembiasaan sehari-hari. Menurut Fadillah Muhammad (2012:166), “metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik”. Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya.

Pembiasaan bersalaman ini sudah seharusnya dikenalkan pada anak dari sejak dini. Bersalaman adalah bentuk dari berjabat tangan, dengan berjabat tangan saja bisa menjadi suatu awal komunikasi. Pembiasaan dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal disekolah, pendidikan nonformal dimasyarakat dan pendidikan informal didalam keluarga. Pada lembaga formal atau sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan seperti melihat gambar, video, dan nyanyian yang diperagakan langsung oleh guru.

Pada awal 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya Coronavirus jenis baru yaitu SARS-CoV-2 dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae dengan struktur seperti kubus, memiliki protein S di permukaan virus. Protein S berperan dalam penempelan virus ke dalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang) yaitu pada tubuh manusia (Wang, Qiang, Ke, dalam Yuliana: 2020). Satuan tugas penanganan Covid-19 di Indonesia menyatakan jumlah kasus positif Covid-19 mencapai 121.226 per tanggal 7 Agustus 2020 (Liputan6.com, 2020). Jumlah ini melonjak tinggi sejak kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia ditemukan pada awal bulan Maret 2020.

Oleh karena itu, dalam rangka mengurangi tingkat penyebaran virus corona, pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan baru, salah satunya yaitu social/physical distancing yang merupakan adaptasi dari kebijakan global yang dirumuskan oleh lembaga kesehatan dunia/ World Health Organization (WHO) yang berbunyi: “Jadilah pahlawan dan putuskan mata rantai penularan Covid-19 dengan melatih jarak fisik. Artinya, kita menjaga jarak minimal 1 meter dari satu sama lain dan menghindari menghabiskan waktu di tempat keramaian atau berkelompok.” (World Health Organization, 2020) Covid-19 tidak hanya menimbulkan berbagai dampak di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, teknologi, politik, dan hukum, tapi juga mempengaruhi interaksi sosial budaya di masyarakat.

Salah satu perilaku budaya masyarakat Indonesia yang terdampak besar akibat kebijakan physical distancing tersebut adalah tradisi salaman atau jabat tangan yang merupakan salah satu cara masyarakat berinteraksi dalam menjalin hubungan sosial mereka. Berjabat tangan adalah tindakan yang menjadi simbol salam antar individu. Fitri (2012)

mengungkapkan bahwa jabat tangan merupakan ritual pendek antara dua orang, berupa saling menggenggam tangan kanan atau kiri mereka, dan sering kali disertai oleh sentakan kecil pada tangan yang tergenggam. Berjabat tangan, merupakan perwujudan niat baik yang ditujukan kepada pihak yang tangannya dijabat. Secara implisit, jabat tangan mengirimkan isyarat keterbukaan. Kebiasaan jabat tangan menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal.

Pada kenyataannya sekarang, munculnya pandemi Covid-19 ternyata mempengaruhi eksistensi tradisi bersalaman. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia, melainkan juga dirasakan di berbagai belahan dunia. Caligiuri (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang sangat sulit diubah dalam interaksi sosial manusia yaitu: salam, jarak sosial, dan sentuhan dalam percakapan. Namun, dalam kondisi pandemi, ketiga hal tersebut merupakan hal yang justru harus dihindari. Selain itu pembatasan jarak dan pelarangan kontak fisik juga memberi dampak terhadap perilaku anak-anak di sekolah, terhadap guru dan teman-teman. Hilangnya kebiasaan bersalaman menjadi sesuatu yang mempengaruhi karakter sopan santun anak.

Dampak perubahan tingkah laku tersebut terlihat pada salah satu lembaga Taman Kanak-kanak yaitu TK Putra III Bangko. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 5 September 2021 di Taman Kanak-Kanak TK Putra III Bangko yang memiliki jumlah anak didik 56 orang dan memiliki 5 Rombel (Rombongan Belajar), masing-masing kelas terdiri dari 10-12 anak. Menurut pengamatan penulis, ada beberapa anak yang tidak mau bersalaman dengan guru, misalnya ketika masuk gerbang kelas, mereka langsung berlari menuju kelasnya masing-masing tanpa menyapa, bersalaman atau mengucapkan salam. Ada juga anak yang bersalaman dengan guru tetapi hanya menyentuh ujung jari sebentar dan langsung

pergi sambil menjawab sapaan dari guru yang menyambutnya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa rendahnya nilai sopan santun anak, dengan cara bersalaman yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan dalam bersalaman yang baik terdapat guru, teman, atau orang tua.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Analisis Pembiasaan Bersalaman dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Masa Pandemi di TK Putra III Bangko”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu bagaimana proses penerapan pembiasaan bersalaman dalam pembentukan karakter sopan santun pada masa pandemic di TK Putra III Bangko?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penerapan pembiasaan bersalaman dalam pembentukan karakter sopan santun pada masa pandemic di TK Putra III Bangko.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan karakter sopan santun anak melalui beberapa model bersalaman.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi PAUD untuk meningkatkan karakter sopan santun melalui pembiasaan bersalaman di masa pandemidan menjadi program percontohan bagi lembaga lainnya.

2. Bagi guru, memberikan informasi serta masukan berharga dalam melakukan berbagai upaya meningkatkan karakter sopan santun dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain atau pembaca, sebagai bahan informasi tentang penguatan karakter sopan santun melalui pembiasaan bersalaman.

c. Defenisi Operasional

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul proposal ini yaitu “Penerapan Pembiasaan Model Bersalaman dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Masa Pandemi di TK Putra III Bangko”, maka perlu adanya penjelasan atau pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, yaitu :

1. Pembiasaan adalah Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya.
2. Berjabat Tangan atau Bersalaman memiliki arti memegang, jabat tangan adalah berpegang-pegangan tangan saling memberi salam sedangkan tangan itu sendiri memiliki arti anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke ujung jari. Dengan berjabat tangan, niat baik ditujukan kepada pihak yang tanganya dijabat. Secara implisit, jabat tangan mengirimkan isyarat keterbukaan. Jabat tangan atau bersalaman suatu isyarat menyapa dan menghormati orang yang dijumpai dan salam perkenalan.
3. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut,

dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

4. Sopan santun adalah tingkah laku yang dilakukan manusia dengan cara bersopan santun dari tutur kata yang baik serta tata krama ketika mulai bersosialisasi dengan maksud dan tujuan dapat menghargai orang lain dan dirinya sendiri tanpa membedakan status, usia. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda. Sopan santun juga merupakan sifat yang lahir dari kebiasaan yang sudah diajarkan orang tua mulai sejak dini. Sehingga, sopan santun bisa menjadi kebiasaan baik sebelum bertindak dalam berbagai hal. Seseorang pertama kali dikenal baik karena sopan santunnya

